

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Juni 2015

Kakao, (22 Jun – 26 Juni 2015)

Pola pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan keempat Juni 2015, di beberapa Bursa Berjangka dan pasar fisik internasional terlihat menguat dalam skala limitatif. Pada awal perdagangan di ICE Futures, yang dijadikan salah satu acuan harga kakao dunia selain Bursa NYBoT, harga pada awal pekan Senin (22/6) berada pada level US\$ 3.260 kemudian bergerak mendaki tipis menjadi US\$ 3.268 per kg untuk kontrak penyerahan Juli 2015 pada transaksi Jum'at (26/6).

Padahal pada akhir pekan sebelumnya, harga kakao berjangka mengalami penurunan yang signifikan. Sempat melejit hingga capai posisi tertinggi dalam 9 bulan, harga komoditas ini harus menyerah akibat aksi ambil untung oleh para spekulasi. Secara time series, harga kakao melonjak tajam sejak awal bulan April lalu. Kondisi ini dipicu kekhawatiran mengenai pengetatan pasokan akibat kekeringan di negara penghasil kakao utama di Afrika. Dikabarkan bahwa produksi kakao di Ghana tahun 2015 ini akan mengalami penurunan menjadi hanya 700 ribu ton.

Di Bursa dalam negeri (Bursa Berjangka Jakarta), pada awal pekan, juga terlihat naik ke level Rp 38.380 per kg untuk kontrak Juli 2015. Demikian juga pada perdagangan di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao nasional, berada pada level Rp 36.485 per kg.

Sementara itu, pada Selasa (23/6), dikabarkan kantor berita *Antara*, para petani kakao di Kabupaten Sigi, Aceh, enggan menjual hasil panennya karena masih menunggu harga komoditas ini membaik sebab saat ini harganya masih berfluktuasi. Akibat harga tidak stabil, petani menimbun stok dan menunggu menjual saat harga naik. Terpantau, bahwa para petani dan pedagang masih menahan stok menunggu sampai harga komoditas ekspor tersebut stabil.

Terpantau pula, bahwa harga kakao sempat naik hingga mencapai Rp 32.000 per kg. Tetapi beberapa pekan sebelumnya melemah menjadi Rp 28.000 per kg dan naik lagi menjadi Rp 29.000 per kg. Tetapi, pada perdagangan Selasa (23/6), harga kakao turun menjadi Rp 28.500 per kg. Naik turunnya harga kakao sangat bergantung pada perkembangan pasar internasional.

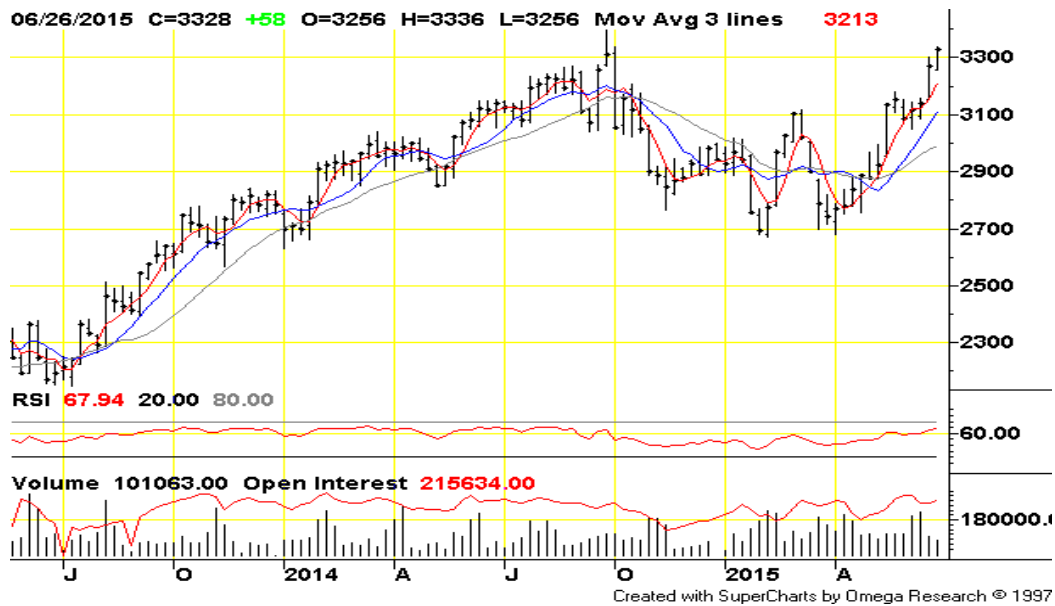
Selanjutnya, memasuki perdagangan hari ketiga, Rabu (24/6), harga kakao berjangka di penutupan perdagangan New York, terpantau berakhir dengan membukukan pelemahan yang cukup signifikan. Pasar terpantau mulai memasuki fase konsolidasi setelah harga kakao melejit kencang ke posisi paling tinggi dalam 9 bulan belakangan pada perdagangan Jumat pekan sebelumnya

Mengonfirmasi laporan *Bloomberg*, harga kakao melonjak tajam sejak awal bulan April lalu dan mencapai posisi paling tinggi sejak bulan September 2014. Pada perdagangan Rabu, para pelaku pasar sudah menghadapi kondisi jenuh beli sehingga sedang menunggu sinyal lanjutan untuk menentukan apakah reli akan berlanjut atau justru akan mengalami koreksi.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (25/6), harga kakao terpantau berakhir dengan membukukan kenaikan tajam. Kendati harga tidak berhasil kembali ke level 9 bulan tertinggi tetapi kenaikan yang terjadi berhasil menghapuskan penurunan yang terjadi pada perdagangan

sebelumnya. Sehingga, harga kakao berjangka untuk kontrak pelepasan September 2015 sedang mengalami pergerakan yang *sideways* dan konsolidasi selama satu pekan belakangan. Harga komoditas ini mengalami rally panjang dan tajam sejak awal bulan April 2015.

Sehingga, pada akhir perdagangan Kamis dini hari, harga kakao berjangka kontrak penyerahan September 2015 yang merupakan kontrak paling aktif saat ini, terpantau ditutup dengan membukukan kenaikan yang signifikan. Harga komoditas tersebut menguat sebesar US\$ 31 atau 0,95 persen pada posisi US\$ 3.282 per ton.



Hingga pada perdagangan akhir pekan, Jum'at (26/6), harga bergerak *volatile*. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga stagnan pada level Rp 38.380 per kg, sementara di pasar spot Makassar melemah tipis menjadi Rp 36.641 dari sebelumnya Rp 36.777 per kg.

Sementara itu, harga kakao berjangka di Bursa ICE Futures New York, sempat mengalami lonjakan yang luar biasa dan mencapai posisi tertinggi dalam 9 bulan yang baru, akan tetapi di akhir perdagangan Jumat dini hari tadi harga komoditas ini harus puas untuk berakhir turun sedikit. Terpantau, terjadi aksi jual di akhir-akhir perdagangan. Sebelumnya, harga komoditas ini sempat mengalami lonjakan tajam dan mencapai posisi harian tertinggi di level US\$ 3.316 per ton. Posisi tersebut sekaligus merupakan yang paling tinggi sejak bulan September tahun lalu.